

## **POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN BALITA STUNTING UMUR 24-59 BULAN**

*Mothers' Patterns With Stunting Toddlers Among  
The Age Of 24-59 Months*

**Aminah Aatinaa Adhyatma<sup>1</sup>, Indah Mastikana<sup>2</sup>, Nur Afni<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi S-I Kebidanan Universitas Awal Bros  
Jl. Abulyatama, Kelurahan Belian, Kecamatan Batam Kota, Kota Batam 29422

<sup>2,3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi D-III Kebidanan Universitas Awal Bros  
Jl. Abulyatama, Kelurahan Belian, Kecamatan Batam Kota, Kota Batam 29422

e-mail : [atina.adhyatma1901@gmail.com](mailto:atina.adhyatma1901@gmail.com)

DOI: 10.35451/jkk.v5i1.1251

### **Abstrak**

Gizi masih menjadi masalah utama di Indonesia. Salah satu masalah gizi yg masih tinggi di Indonesia adalah stunting. Stunting atau disebut balita pendek terjadi dikarenakan kurangnya pemenuhan asupan gizi pada balita terutama pada saat 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Dalam upaya pengentasan stunting diperlukan penanganan pada faktor penyebab stunting, salah satunya yaitu pola asuh ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh ibu dengan kejadian balita stunting umur 24-59 di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut Kelurahan Tanjung Piayu Kota Batam. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif terhadap 30 ibu yang memiliki balita stunting umur 24-59 bulan di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner pola asuh ibu yang diisi langsung oleh ibu yang memiliki balita stunting. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh ibu pada balita stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan praktik pemberian makan dalam kategori baik sebanyak 14 orang (46,7%), rangsangan psikososial dalam kategori baik sebanyak 24 orang (80%), praktik kebersihan/*hygiene* dalam kategori baik sebanyak 27 orang (90%) dan sanitasi lingkungan dalam kategori baik sebanyak 14 orang (46,7%). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari 4 indikator pola asuh ibu, praktik pemberian makan dan sanitasi lingkungan masih dalam kategori kurang baik.

**Kata kunci:** stunting, pola asuh ibu, balita umur 24-59 bulan

### **Abstract**

*Nutrition still become major issues in Indonesia, one which is stunting. Stunting occurs due to lack of nutritional intake in toddlers, especially during the first 1000 days of life (HPK). As an effort to prevent stunting, it is necessary to address its factors, one of which is maternal parenting. This research sought to provide an overview regarding maternal parenting with the incidence of stunting toddlers aged 24-59 months in Kampung Tua, Tanjung Piayu Laut village Batam City. This qualitative research employed a descriptive method, involving 30 mothers who had stunting toddlers aged 24-59 months in KampungTua, Tanjung Piayu Laut. The measuring instrument used in this research was a questionnaire on maternal parenting, filled out directly by mothers who had*

*stunting toddlers. The data analysis was carried out univariately to find out how description of mother's parenting for stunting toddlers. The results showed that mothers with feeding practices in the good category were 14 people (46.7%), psychosocial stimulation in the good category were 24 people (80%), hygiene practices were in the good category as many as 27 people (90%) and environmental sanitation in the good category as many as 14 people (46.7%). Therefore, it can be concluded that of the four indicator of maternal parenting, feeding practices and environmental sanitation are still in the poor category.*

**Keywords:** *Stunting, Maternal Parenting, Toddler Age 24-59 Months*

## 1. PENDAHULUAN

Gizi masih menjadi masalah utama di Indonesia yg dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Salah satu permasalahan gizi yg masih tinggi di Indonesia adalah stunting. Stunting merupakan masalah gizi yang terjadi pada balita yang disebabkan oleh kurangnya nutrisi sejak bayi baru lahir. (Kemenkes RI, 2018). Stunting atau disebut balita pendek terjadi dikarenakan kurangnya pemenuhan asupan gizi pada balita terutama pada saat 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Stunting dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan tinggi badan balita sehingga balita akan tumbuh dengan tinggi yang tidak sesuai dengan umurnya (Kemenkes RI, 2018).

Menurut WHO pada tahun 2020, prevalensi balita stunting di dunia mencapai 149,2 juta kasus (22%). Negara dengan tingkat stunting tertinggi terjadi di wilayah Afrika Barat dan Tengah dengan jumlah kasus sebanyak 29,3 juta kasus serta wilayah Afrika Timur dan Selatan dengan jumlah kasus sebanyak 28 juta kasus (WHO, 2020). Stunting di Indonesia berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 berada pada angka 24,4% atau 5,33 juta kasus. Walaupun angka prevalensi stunting ini mengalami penurunan sebesar 1,6% dari tahun 2019, namun angka kejadian stunting pada tahun

2021 ini masih jauh dari target penurunan stunting di tahun 2024 yaitu sebesar 14% (Kemenkes RI, 2021).

Angka kejadian stunting di Kepulauan Riau sendiri berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2019 sebesar 16,8% sedangkan pada tahun 2021 angka kejadian stunting mencapai 17,6%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kejadian stunting di Kepulauan Riau (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Batam Tahun 2021 angka kejadian stunting sebesar 7,21% dengan 3 wilayah tertinggi adalah Sei Pancur dengan 548 kasus, Batu Aji dengan 486 kasus, dan Lubuk Baja dengan 391 kasus (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2021).

Dalam upaya mengentaskan stunting diperlukan usaha yang memfokuskan pada penanganan faktor resiko penyebab stunting. Salah satu faktor resiko tersebut adalah pola asuh ibu. Pola Asuh ibu mempunyai peran dalam kejadian stunting pada balita dikarenakan balita masih membutuhkan ibu untuk mengasuh atau merawatnya baik dalam hal kedekatan dengan balita, memberikan makan, menjaga kebersihan, memberikan kasih sayang dan sebagainya agar tumbuh kembang balita berjalan dengan baik (Noorhasanah & Tauhidah, 2021). Adapun pola asuh ibu yang berkaitan dengan stunting meliputi praktik

pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/*hygiene* dan sanitasi lingkungan (Putra, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Noorhasanah dan Tauhidah menunjukkan bahwa pola asuh ibu mempengaruhi kejadian stunting pada balita, didapatkan hasil penelitian yaitu ibu dengan pola asuh yang baik sebanyak (33,3%) dan ibu dengan pola asuh yang buruk sebanyak (69,4 %). Sebagian besar anak stunting menerima pola asuh yang buruk atau kurang baik sehingga kemungkinan ibu mengabaikan hal-hal penting berkaitan dengan penyebab masalah gizi (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Dalam penentuan kualitas hidup balita kelak sangat dipengaruhi oleh pola asuh ibu dikarenakan kehidupan balita bergantung pada bagaimana cara ibu memberikan asuhan pada balita. Pola asuh ibu yang kurang baik kepada balita akan mempengaruhi kehidupan balita kedepannya terutama pada pola asuh yang berhubungan dengan stunting (Putra, 2020). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pola asuh ibu dengan kejadian balita stunting umur 24-59 bulan di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut Kelurahan Tanjung Piayu Kota Batam.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita stunting berumur 24-59 bulan di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut yang berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang berisi pertanyaan identitas responden meliputi inisial, umur, pendidikan, dan pekerjaan serta pernyataan indikator pola asuh ibu

mengenai praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/ *hygiene* dan sanitasi lingkungan.

Penelitian dilakukan pada bulan Juni tahun 2022 di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut Kelurahan Tanjung Piayu Kota Batam. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Sebelum kuesioner dibagikan, peneliti telah memberitahu mengenai tujuan dan manfaat penelitian, serta cara pengisian kuesioner.

Analisa data dilakukan secara univariat dengan menggunakan *SPSS for windows* versi 20 untuk mengetahui gambaran pola asuh ibu dengan kejadian balita stunting umur 24-59 bulan. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Awal Bros No: 619/UAIB1.01.3.1/PN/KPS/07.22.

## 3. HASIL

Berikut ini merupakan hasil penelitian kuantitatif terkait pola asuh ibu dengan kejadian balita stunting umur 34-59 bulan di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut Kota Batam. Data distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.  
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
<b>Umur Ibu</b>		
>35 tahun	8	26,7
≤35 tahun	22	73,3
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Tidak Bekerja	27	90,0
Bekerja	3	10,0
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Rendah	21	70,0
Tinggi	9	30,0
<b>Total</b>	30	100,0

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden didapatkan responden yang berumur

≤35 tahun sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan responden yang berumur >35 tahun sebanyak 8 orang (26,7%). Responden yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga berjumlah 27 orang (90%), sedangkan responden yang bekerja berjumlah 3 orang (10%). Selain itu responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 21 orang (70%), dan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 9 orang (30%) (Tabel 1).

Tabel 2.  
Distribusi Pola Asuh Ibu

<b>Pola Asuh Ibu</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Praktik Pemberian Makan</b>		
Baik	14	46,7
Kurang Baik	16	53,3
<b>Rangsangan Psikososial</b>		
Baik	24	80,0
Kurang Baik	6	20,0
<b>Praktik Kebersihan/ Hygiene</b>		
Baik	27	90,0
Kurang Baik	3	10,0
<b>Sanitasi Lingkungan</b>		
Baik	14	46,7
Kurang Baik	16	53,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden didapatkan responden yang memiliki pola asuh terkait praktik pemberian makan pada kategori kurang baik sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan pada kategori baik sebanyak 14 orang (46,7%), pola asuh terkait rangsangan psikososial pada kategori baik sebanyak 24 orang (80%), sedangkan pada kategori kurang baik sebanyak 6 orang (20%), pola asuh terkait praktik kebersihan/ hygiene pada kategori baik sebanyak 27 orang (90%), sedangkan pada kategori kurang baik berjumlah 3 orang (10%), pola asuh terkait sanitasi

lingkungan pada kategori kurang baik sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan pada kategori baik sebanyak 14 orang (46,7%) (Tabel 2).

#### 4. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh ibu dengan kejadian balita stunting umur 24-59 bulan di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut. Terdapat 30 responden yang mengikuti penelitian, dimana dari hasil penelitian didapatkan balita stunting sebagian besar memiliki ibu yang berumur ≤35 tahun dibandingkan dengan ibu yang berumur >35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa baik ibu yang berumur ideal (≤35 tahun) maupun ibu yang berumur diatas ideal (>35 tahun) tidak memiliki pengaruh dengan kejadian stunting pada balita.

Banyaknya ibu yang memiliki balita stunting berumur ≤35 tahun menunjukkan bahwa umur ibu termasuk sebagai faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian stunting. Hal ini dikarenakan umur ibu lebih berpengaruh pada psikologis ibu dalam penerimaan kehamilan anak sehingga kondisi psikologis ibu sangat mempengaruhi pola asuh ibu kedepannya, dimana pola asuh ini yang akan mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Hal tersebutlah yang menyebabkan umur menjadi faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian stunting. Sementara itu ada beberapa faktor lainnya yang berhubungan langsung dengan kejadian stunting seperti praktik pemberian makan, status ekonomi dan riwayat penyakit infeksi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kholia & Fara, 2020) yang mengatakan bahwa umur seorang ibu tidak berpengaruh dengan kejadian stunting dikarenakan umur ibu termasuk faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian stunting.

Berdasarkan tabel distribusi karakteristik responden terkait pekerjaan ibu menunjukkan bahwa ibu yang memiliki balita stunting lebih banyak yang tidak bekerja dibandingkan dengan yang berkerja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ibu tidak berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita.

Seorang ibu yang tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga seharusnya memiliki waktu untuk lebih fokus dalam merawat anaknya, namun hal ini tidak berpengaruh pada kejadian stunting. Permasalahan ini dapat terjadi dikarenakan pola asuh yang diberikan kepada balita tidak tepat sehingga walaupun ibu memiliki banyak waktu untuk merawat anak, namun anak akan tetap beresiko terkena stunting. Sebaliknya ibu yang bekerja akan meningkatkan perekonomian keluarga sehingga akan membantu dalam pembelian asupan nutrisi balita dan balita terhindar dari stunting. Selain itu ibu yang bekerja juga cenderung akan bersosialisasi dengan orang-orang yang memiliki berbagai pengetahuan sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan menambah pengetahuan ibu yang bekerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramudyat & Pontang, 2017) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu tidak mempengaruhi kejadian stunting pada balita dikarenakan ibu yang tidak bekerja akan mempengaruhi status ekonomi keluarga sehingga akan mempengaruhi pemenuhan asupan nutrisi balita. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Aprizah, 2021) juga menyatakan bahwa pekerjaan ibu tidak berpengaruh pada kejadian stunting pada balita dikarenakan ibu yang bekerja tidak selalu mengabaikan pola asuh yang diberikan pada balita. Sehingga walaupun ibu bekerja dan memiliki waktu sedikit dirumah, namun

ibu tidak mengabaikan pengelolaan makan bagi anggota keluarga dikarenakan hal ini tergantung dari kesadaran masing-masing individu.

Berdasarkan tabel distribusi karakteristik responden terkait pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian ibu memiliki pendidikan yang rendah yaitu dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita.

Umumnya Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima berbagai informasi kesehatan dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Selain itu pendidikan ibu juga berperan dalam penentuan pola penyusunan makanan untuk balita dan pola pengasuhan pada balita. Dalam pola penyusunan makanan dibutuhkan pengetahuan ibu mengenai bahan makanan seperti bahan makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Selain itu ibu yang berpendidikan tinggi umumnya akan menghindari kebiasaan buruk seperti alkohol dan rokok sehingga memiliki status kesehatan yang baik. Ibu yang memiliki pendidikan rendah dapat mempengaruhi kejadian stunting dikarenakan pendidikan ibu berkaitan dengan perilaku ibu dalam mengelola rumah tangga termasuk dalam pola pengasuhan anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Setiawan & Machmud, 2018) yang menyatakan bahwa rendahnya pendidikan ibu mempengaruhi kejadian stunting pada balita dikarenakan ibu yang memiliki pendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar mengetahui pola hidup yang sehat serta cenderung menghindari kebiasaan buruk.

Berdasarkan tabel distribusi pola asuh terkait praktik pemberian makan

menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh responden termasuk dalam kategori kurang baik dengan jumlah sebanyak 16 orang (53,3%) dan dalam kategori baik sebanyak (46,7%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh ibu terkait praktik pemberian makan berpengaruh dengan kejadian balita stunting di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut.

Praktik pemberian makan pada anak menjadi pondasi penting dalam tumbuh kembang balita, dikarenakan praktik pemberian makan berhubungan langsung dengan status gizi balita. Dalam pemberian makan pada balita harus mempertimbangkan kualitas dan kuantitas makanan yang akan dimakan oleh bayi dikarenakan praktik pemberian makan yang tidak tepat akan mempengaruhi kesehatan balita. Kesehatan balita yang terganggu akan menurunkan daya tahan tubuh balita sehingga balita mudah terserang penyakit infeksi yang dapat menyebabkan balita beresiko tinggi mengalami masalah gizi seperti stunting.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khaerunnisa & Yulia, 2019) yang menyatakan bahwa ibu dengan praktik pemberian makan yang kurang baik akan mempengaruhi kejadian stunting dikarenakan praktik pemberian makan mempengaruhi imun balita, dimana balita masih rentan terhadap berbagai penyakit sehingga hal inilah yang akan mempengaruhi pada status gizi balita. Penelitian lain dilakukan oleh (Pertiwi & Lestari, 2019) yang juga menyatakan bahwa kebiasaan pemberian makan mempengaruhi kejadian stunting pada balita dikarenakan kebiasaan pemberian makan yang buruk akan berpengaruh pada daya tahan tubuh balita, dimana balita yang mudah terserang penyakit akan menurunkan status gizi balita tersebut.

Berdasarkan tabel distribusi pola asuh terkait rangsangan psikososial menunjukkan bahwa sebagian pola asuh ibu ini berada pada kategori baik dengan jumlah 24 orang (80%) dan pada kategori buruk berjumlah 6 orang (20%). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu terkait rangsangan psikososial tidak berpengaruh pada kejadian balita stunting di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut.

Seorang anak yang diberikan stimulasi psikososial yang tepat sesuai dengan umurnya akan mempengaruhi status gizi balita tersebut sehingga balita beresiko rendah untuk terkena stunting, namun rangsangan psikososial tidak sertamerta menjadi penyebab kejadian stunting pada balita dikarenakan terdapat beberapa faktor utama lainnya yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita seperti pola asuh terkait praktik pemberian makan, sanitasi lingkungan, dan praktik kebersihan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masrul, 2018) yang menyatakan bahwa rangsangan psikososial tidak memiliki pengaruh dengan kejadian stunting pada balita hal ini dikarenakan tidak hanya rangsangan psikososial yang dapat mempengaruhi kejadian stunting namun terdapat faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi seperti praktik pemberian makan, sanitasi lingkungan dan karakteristik ibu.

Berdasarkan tabel distribusi pola asuh terkait praktik kebersihan/ *hygiene* menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh ini berada pada kategori baik dengan jumlah 27 orang (90%) dan pada kategori kurang baik sebanyak 3 orang (10%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa praktik kebersihan/ *hygiene* tidak berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita.

Tidak berpengaruhnya praktik kebersihan/ *hygiene* dengan kejadian

stunting pada balita menunjukkan bahwa penyebab stunting pada balita di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut ini dipengaruhi oleh pola asuh yang lainnya seperti praktik pemberian makan yang belum tepat. Praktik kebersihan/ *hygiene* merupakan suatu perilaku untuk mengupayakan kebersihan dan kesehatan seseorang. Praktik kebersihan yang baik akan melindungi anak dari berbagai bakteri yang dapat menyebabkan anak terkena penyakit.

Sejauh ini belum ada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa praktik kebersihan/ *hygiene* tidak berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang lebih berfokus pada pengaruh praktik kebersihan/ *hygiene* dengan kejadian balita stunting. Selain itu, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriyani & Puspita Sari, 2021) yang menyatakan bahwa kejadian stunting di pengaruhi oleh praktik kebersihan/ *hygiene* dikarenakan balita yg praktik kebersihannya buruk maka akan menyebabkan anak itu terserang penyakit yg akan menurunkan status gizi anak tersebut. Perbedaan hasil penelitian ini dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan pada karakteristik responden, lokasi penelitian dan kuesioner yang digunakan.

Berdasarkan tabel distribusi pola asuh terkait sanitasi lingkungan menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh ini berada pada kategori kurang baik yang berjumlah 16 orang (53,3%) dan pada kategori baik sebanyak 14 orang (46,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu berkaitan dengan sanitasi lingkungan masih rendah.

Sanitasi lingkungan yang buruk akan menyebabkan datangnya berbagai penyakit pada anak seperti diare, dimana diare akan menyebabkan status

gizi anak mengalami penurunan dan meningkatkan anak terkenal resiko stunting. Sanitasi lingkungan erat hubungannya dengan derajat kesehatan seseorang sehingga sanitasi lingkungan yang buruk akan menunjukkan derajat kesehatan yang buruk sehingga ini akan berpengaruh pada balita yang mudah terserang penyakit. Seorang ibu harus mampu menjaga sanitasi lingkungan anak agar kesehatan anak tetap terjaga dan tidak mengganggu tumbuh kembang anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yenita & Thamrin, 2021) yang menyatakan bahwa sanitasi lingkungan berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita dikarenakan sanitasi lingkungan berhubungan erat dengan derajat kesehatan seseorang sehingga hal ini akan berpengaruh pada status gizi balita.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berumur  $\leq 35$  tahun yaitu sebanyak 22 orang (73,3%), tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga sebanyak 27 orang (90,0%), dan memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 21 orang (70,0%). Sementara itu, dari 4 indikator pola asuh ibu yang telah dilakukan penelitian didapatkan bahwa praktik pemberian makan dan sanitasi lingkungan menjadi pola asuh ibu yang sebagian besar dalam kategori kurang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Aprizah, A. (2021). Hubungan karakteristik Ibu dan Perilaku Hidup Bersih Sehat ( PHBS ) Tatanan Rumah Tangga dengan kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 4(1), 115–123. Retrieved from

- <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/OH%0AJKSP>
- Dinkes Kota Batam. (2021). *Status Gizi Balita TB/U Kota Batam Tahun 2021*. Batam: Dinas Kesehatan Kota Batam.
- Indriyani, R., & Puspita Sari, R. D. (2021). Hubungan Kebersihan diri, Sanitasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi Enterik (diare) dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-60 bulan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 56-65. <https://doi.org/10.33024/jdk.v10i1.3415>
- Kemkes RI. (2018). Cegah Stunting itu Penting. *Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI*, 1-27. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
- Kemkes RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khaerunnisa, I., & Yulia, C. (2019). Praktik Pemberian Makan Pada Anak Stunting Usia Bawah 2 Tahun Di Kelurahan Cimah. *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, 8(2), 7-13.
- Kholia, T., & Fara, Y. D. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 1(3), 189-197. Retrieved from <https://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semnas/article/view/171>
- Masrul, M. (2018). Description of Parenting Patterns on Stunting and Normal Children in the Specific Area Stunting of Pasaman and West Pasaman District, West Sumatra. *Journal of Midwifery*, 3(2), 153-160.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Pertiwi, M. R., & Lestari, P. (2019). Relationship Between Parenting Style and Perceived Information Sources With Stunting Among Children. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 2(4), 273-279.
- Pramudyat, S., & Pontang, G. S. (2017). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan Didesa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. 4(1), 1-9. Retrieved from <http://repository2.unw.ac.id/1318/>
- Putra, Y. D. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Juking Pajang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 1-15.
- Setiawan, E., & Machmud, R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>
- WHO. (2020). Joint Child Malnutrition. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb> Diakses 05 Mei 2022
- Yenita, R. N., & Thamrin, T. (2021). Identification and Analysis Of Stunting Risk Factors In Children Under Three Years Of Age In The Area Of Kampar Watershed. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 149-157.